

## GAMBARAN SOSIAL EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA BALITA STUNTING DI KECAMATAN KATINGAN TENGAH KABUPATEN KATINGAN

Dea Putria Cahyani<sup>1</sup>, Sugiyanto<sup>2</sup>

Politeknik Kesehatan Palangka Raya

Email: [chayaniyaa@gmail.com](mailto:chayaniyaa@gmail.com)

**Abstract** – *Background* : Stunting is a condition where the body is very short resulting from a lack of nutritional intake since in the womb or during childhood. Factors causing stunting include: lack of food intake, inadequate parenting patterns, short offspring, not getting exclusive breast milk, not getting IMD (Early Initiation of Breastfeeding), lack of environmental sanitation, Low Birth Weight (LBW), and mothers pregnant suffers from anemia. *Objective*: The aim of this research is to determine the socio-economic picture and food security of families of stunted toddlers in Katingan Tengah District, Katingan Regency. *Research Methods*: The research method used is descriptive. *Results and Discussion*: The age characteristics of the majority of toddlers were  $\geq 24$  months with 12 toddlers (75%). Most of the toddlers have short nutritional status, namely 15 toddlers (93.75%). Most of the educational levels of mothers of toddlers were 5 people from junior high school (31.2%) and 5 people from high school/vocational school (31.2%). The majority of families' socioeconomic status are not poor (56.25%) The number of family members in 1 house is mostly  $\leq 4$  people (56.2%). The majority of family food security is in the poor category  $\geq 60\%$  (56.25%). *Conclusion*: The social economy in Samba Katung and Samba Bakumpai villages is mostly in the good category but the level of food security is still not good and there are still many children under five who fall into the short category.

**Keywords**: Socio Economic, Security Food, Stunted Toddlers

**Abstrak** – Latar Belakang : suatu kondisi balita memiliki tubuh yang lebih kecil dibandingkan anak usianya akibat kekurangan nutrisi adalah stunting. Anemia saat kehamilan dan BBLR merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting. Selain itu kurangnya asupan makanan, pola asuh yang kurang baik, factor genetik, tidak mendapatkan ASI eksklusif, serta pada saat kelahiran tidak mendapatkan IMD menjadi faktor penyebab balita menderita stunting. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Metode Penelitian: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil dan Pembahasan: Karakteristik umur balita sebagian besar berjumlah  $\geq 24$  bulan sebanyak 12 balita (75%). Sebagian besar balita memiliki status gizi pendek yaitu 15 balita (93,75%). Sebagian besar tingkat pendidikan ibu balita SMP 5 orang (31,2%) orang dan SMA/SMK 5 orang (31,2%). Sosial ekonomi keluarga sebagian besar tidak miskin (56,25%) Jumlah anggota keluarga dalam 1 rumah sebagian besar berjumlah  $\leq 4$  orang (56,2%). Ketahanan Pangan keluarga yaitu sebagian besar dengan kategori tidak baik  $\geq 60\%$  (56,25%). Kesimpulan: Sosial Ekonomi di Desa Samba Katung dan Samba Bakumpai sebagian besar dalam kategori baik tetapi tingkat ketahanan pangannya masih tidak baik dan masih banyak balita yang termasuk kedalam kategori pendek.

**Kata Kunci**: Sosial Ekonomi, Ketahanan Pangan, Balita Stunting

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2022 terjadi permasalahan gizi stunting berjumlah 148,8 juta anak (22,3%) dari anak-anak berusia dibawah 5 tahun di seluruh dunia, dan hampir semua anak yang tinggal di Asia 52% dan Afrika 43% terkena dampak stunting. Namun, kejadian stunting pada anak telah menurun dengan stabil selama beberapa dekade terakhir (UNICEF, 2022). Menurut SSGI yang dilaksanakan pada tahun 2022, di Indonesia prevalensi stunting mengalami penurunan sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya. Namun penurunan ini tidak mencapai batas target pemerintah sesuai arahan Presiden Joko Widodo yaitu sebesar 14.4% hingga 2024 (UNICEF, 2023).

Pada tahun 2022, prevalensi balita stunting (tinggi badan atau panjang badan menurut umur <

2SD) berdasarkan kabupaten/kota sebesar 27,5% di Kalimantan Tengah (berada pada urutan ke-11), sedangkan prevalensi stunting di Kabupaten Katingan menempati urutan ke-5 se-Kalimantan Tengah yaitu 29,9% (SSGI, 2022).

Berhubung terkait peningkatan risiko sakit dan kematian, stunting menjadi permasalahan utama saat ini. Perkembangan otak tidak optimal menyebabkan perkembangan motorik menjadi terlambat dan terhalangnya pertumbuhan mental anak. Tidak adanya pola asuh yang memadai, asupan makanan yang tidak cukup, tidak diberikan ASI eksklusif, pada saat kelahiran bayi mengalami BBLR dan tidak dilakukan IMD, sanitasi yang buruk, dan anemia pada saat kehamilan merupakan penyebab stunting (Nurjaya *et al.*, 2020).

Kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizinya dapat dipengaruhi oleh status ekonomi. Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi pemilihan gaya hidup sehat, pemberian waktu untuk makan makanan tambahan, dan menu makanan tambahan. Hal ini menimbulkan dampak signifikan terhadap perkembangan keterbelakangan tumbuh kembang balita (Aini *et al.*, 2022).

## METODE

Penelitian dilakukan di 2 Desa Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan yaitu Desa Samba Katung dan Samba Bakumpai yang dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2024. Penelitiannya ini merupakan jenis deskriptif dengan data yang diambil yaitu karakteristik balita dan orang tua, tinggi badan atau Panjang badan balita, jumlah anggota keluarga, sosial ekonomi, dan data ketahanan pangan yang diambil melalui formulir kusioner. Setelah data terkumpul diolah dengan cara *editing, procecing, clening* dan dianalisis dalam bentuk presentase dan tabel atau univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Karakteristik balita disajikan pada tabel di bawah ini

**Tabel. 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Nilai	%
<b>Umur</b>		
≥ 24 bulan	12	75%
< 24 bulan	4	25%
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	8	50
Perempuan	8	50
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>
<b>Tinggi Badan Balita</b>		
Pendek	15	93,75
Sangat Pendek	1	6,25
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa umur balita sebagian besar berjumlah  $\geq 24$  bulan sebanyak 12 balita (75%) dengan umur rata-rata balita 2 tahun 6 bulan. Menurut para ahli menggolongkan usia balita sebagai tahapan

perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai penyakit (Sari, E, 2020).

Jenis kelamin balita laki-laki dan perempuan sama banyak berjumlah 8 orang (50%). Sebagian besar balita memiliki status gizi pendek yaitu 15 balita (93,75%), dengan tinggi badan rata-rata balita perempuan yaitu 79,5 cm sedangkan tinggi badan balita laki-laki yaitu 79,6 cm.

Tinggi badan menurut umur juga dapat menggambarkan kecukupan gizi dimasa balita. Balita yang kebutuhan gizinya kurang terpenuhi dapat mengalami gangguan dalam tumbuh kembang, dan kecerdasan. Jika keadaan ini hanya dibiarkan maka akan berdampak pada rendahnya daya saing ketika masa dewasa (Aprilia, D, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif dapat memiliki risiko stunting lebih rendah.

### Karakteristik Ibu

Karakteristik balita disajikan pada tabel di bawah ini

**Tabel. 2** Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Karakteristik	Nilai	%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak tamat SD		
SD	4	25
SMP	5	31,2
SMA/SMK	5	31,2
PT	2	12,5
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	2	12,5
Tidak bekerja	14	87,5
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Pada karakteristik ibu didapatkan hasil sebagian besar tingkat pendidikan ibu balita (SD dan SMP) lebih banyak yaitu 9 orang (56,2%) dan tingkat pendidikan tinggi (SMA/SMK dan PT) 7 (43,7%). Menurut Kuncoroningrat yang dikutip oleh Darsini (2019), ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka lebih mudah mendapatkan informasi, yang berarti mereka memiliki lebih banyak pengetahuan.

Diketahui Ibu balita yang bekerja 2 orang (12,5%) dan ibu balita yang tidak bekerja 14 orang

(87,5%). Pada tabel.2 dapat di simpulkan bahwa balita pendek banyak di temukan pada ibu yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Aisyah *et al* (2019) dalam Rahawti *et al* (2020) yang mengemukakan tidak ada korelasi yang penting antara status pekerjaan ibu dan risiko menderita stunting. Ibu yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi daripada ibu yang tidak bekerja.

### Sosial ekonomi keluarga

Sosial ekonomi keluarga disajikan pada tabel dibawah ini

**Tabel. 3** Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi Keluarga

Sosial Ekonomi Keluarga	Nilai	%
Tidak Miskin	9	56,25
Miskin	0	0
Miskin sekali	0	0
Paling Miskin	7	43,75
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Keluarga balita stunting termasuk kategori tidak miskin yaitu berjumlah 9 orang (56,25%). Disusul oleh kategori paling miskin berjumlah 7 orang (43,75%).

Tingkat sosial ekonomi keluarga sangat berdampak untuk kebutuhan pangan balita pada saat pertumbuhan. Salah satu contoh pengaruh tingkat sosial ekoomi keluarga adalah pemilihan jenis makanan tambahan yang dikonsumsi, jumlah makanan yang dikonsumsi, dan penerapan kebiasaan hidup sehat. Ini menyebabkan stunting pada balita. Tingkat pendapatan keluarga juga sangat mempengaruhi status sosial ekonomii setiap individu. Jjika akses pangan tingkat rumah tangga terganggu, terutama karena kemiiskinan, maka stunting merupakan salah satu dampak kurangnya gizi yang akan muncul. (Dewi, N, 2019)

### Jumlah anggota keluarga

Sosial ekonomi keluarga disajikan pada tabel dibawah ini

**Tabel. 4** Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	%
≤ 4	10	62,5
> 4	6	37,5
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sebagian besar jumlah anggota keluarga yang ≤ 4 yaitu terdapat 10 keluarga (62,5%) dan jumlah anggota keluarga yang > 4 sebanyak 6 keluarga (37,5%). 5 orang (6,25%). Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah seluruh individu yang tinggal dan makan dari satu dapur.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Suyatman *et al* (2017) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara jumlah anggota keluarga dan risiko terjadinya gizi kurang pada balita. (Budiana *et al*, 2021).

### Ketahanan Pangan Keluarga

Sosial ekonomi keluarga disajikan pada tabel dibawah ini

**Tabel. 5** Distribusi Frekuensi Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan Pangan Keluarga	N	%
Tidak Baik (≥ 60%)	9	56,25
Baik (<60%)	7	43,75
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Keluarga balita stunting sebagian besar dengan kategori tidak baik (56,25%). Ketahanan pangan dan status izi balita sangat erat hubungannya. Bila ketahanan pangan keluarga tidak cukup maka akan berpengaruh terhadap ststus gizi baik, sebaliknya jika makanannya kurang maka status gizinya kemungkinan besar akan mengalami gizi buruk dan kurang gizi (Arilus, *et al* 2019).

Pada penelitian ini ketahanan pangan dihitung dengan cara menghitung jumlah pengeluaran pangan dibandingkan jumlah pendapatan sehingga pada balita stunting, sebagian besar pengeluaran bahan makanan anggota keluarga ≥ 60% dibandingkan dengan jumlah pendapatan perbulan

## KESIMPULAN

1. Karakteristik umur balita sebagian besar berjumlah  $\geq 24$  bulan sebanyak 12 balita (75%) dengan umur rata-rata balita 2 tahun 6 bulan. Untuk jenis kelamin balita laki-laki dan perempuan sama banyak berjumlah 8 orang (50%). Sebagian besar balita memiliki status gizi pendek yaitu 15 balita (93,75%), dengan tinggi badan rata-rata balita perempuan yaitu 79,5 cm sedangkan tinggi badan balita laki-laki yaitu 79,6 cm.
2. Pendidikan ibu yang lebih banyak, sebagian besar pendidikan ibu balita stunting adalah (SD dan SMP) yaitu 9 orang (56,2%) dan tingkat pendidikan tinggi 5 orang (43,7%). Sebagian besar jumlah anggota keluarga  $\leq 4$
3. Sosial ekonomi keluarga sebagian besar tidak miskin (56,25%)
4. Ketahanan Pangan keluarga yaitu sebagian besar 9 orang dengan kategori tidak baik  $\geq 60\%$  (56,25%)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada kepala Desa Samba Katung dan Samba Bakumpai serta pihak keluarga responde yang telah bersedia mendukung penelitian ini dan menyediakan tempat. Lalu, Poltekkes Palangka Raya yang telah mengizinkan untuk diadakannya penelitian ini. Tidak lupa juga kepada pembimbing yang telah membimbing penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Anisya, A, P, dan Lestari, R, W. 2019. Peluang Desa Lumbung Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 5(2), 151-161.

- Aprilia, D. 2022. Perbedaan Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin. *Jurnal Kebidanan*. 11(02); 25-31
- Arilus, A., Toto, S., Subejo, S. 2019. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 23(03).
- Darwis, D., Widya, A., Nurul, A, H., Wirda, W. N., Sitti, R., Emmi, B. 2023. Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Berkaitan dengan Tindakan Penggunaan Garam Beryodium di Dusun Galumbaya Kabupaten Takalar. *Journal Public of Health Service*, 2(2), 82–87.
- Fitriani, S., Chanty, Y., dan Subhan, F. 2022. Peningkatan Persepsi Positif Tentang Pencegahan Stunting Pada Masa Kehamilan Melalui Pendekatan Sosial Budaya Video Edukasi Nujuh Bulanan Di Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*.
- Hatini, E, E., Intan, M, S., dan Gery, A. 2023. Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medik*. 9(02); 26-33
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Mengenal Lebih Jauh Tentang Stunting*.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta. Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nurjaya, A., Juliani, P., Sri, W., Revi, G. H. N., D. H. Novidha., D. D. Anggraini., Ana, S., Uswatun, K., Nur, L., Kusmayra, A., Cintika, Y. S. 2023. *Penanganan Stunting Untuk Desa*. Penerbit Get Press Indonesia
- Sari, E, P. 2020. Gambaran Asupan Zat Gizi Makro (Karbohidrat, Protein, Lemak) Pada Balita Usia 12-59 Bulan Mendapat PMT Pemulihan di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. 11(02); 149-157.
- Sari, P., Dany, H., Dewi, M. D. H., Meita, D., dan Tisa, L. H. 2023. *Buku Saku: Pelayanan*

*Kesehatan Remaja.* (Nasrudin, Ed). PT  
Nasya Expanding Management (NEM)